



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 392-405, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Teologi Pastoral Dalam Era Kesadaran Baru: Membangun Spiritualitas Yang Relevan Di Tengah Disrupsi Teknologi

Ellina Mina Simbolon
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
ellina.simbolon@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran teologi pastoral dalam Era Kesadaran Baru yang ditandai oleh disrupsi teknologi digital. Perkembangan media sosial, ibadah daring, konseling online, dan komunitas virtual telah mengubah cara jemaat berelasi dengan Allah, sesama, dan gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan sistematis-kritis untuk menelaah literatur akademik terkait pelayanan pastoral digital, etika penggunaan teknologi, serta praktik pembinaan rohani. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi pastoral ditantang untuk menjaga kedalaman dan keotentikan spiritualitas di tengah budaya digital yang cenderung instan, sekaligus mengembangkan model pelayanan yang kontekstual dan etis. Model praktis bagi gereja meliputi pengembangan konseling online, ibadah hybrid, kelompok doa virtual, peningkatan literasi digital jemaat, serta penguatan disiplin rohani tradisional sebagai jangkar iman. Dengan demikian, teologi pastoral tidak hanya tetap relevan, tetapi juga menjadi motor transformasi spiritual yang menyelamatkan, inklusif, dan transformatif di tengah dinamika digital kontemporer.

Kata Kunci: Teologi Pastoral, Era Kesadaran Baru, Spiritualitas Digital, Ibadah Hybrid, Literasi Digital.

Abstract

This article explores the role of pastoral theology in the New Awareness Era, marked by the disruption of digital technology. The rise of social media, online worship, virtual counseling, and digital communities has transformed how believers relate to God, others, and the church. This study employs a library research method with a systematic-critical approach to examine scholarly literature on digital pastoral ministry, technology ethics, and spiritual formation practices. Findings reveal that pastoral theology is challenged to maintain the depth and authenticity of spirituality in a digital culture shaped by speed and instant gratification, while simultaneously developing contextual and ethical pastoral models. Practical models for the church include structured online counseling, hybrid worship, virtual prayer groups, enhanced digital literacy for congregations, and the strengthening of traditional spiritual disciplines as anchors of faith. Thus, pastoral theology remains not only relevant but also becomes a transformative, inclusive, and life-giving force in shaping spiritual communities within the contemporary digital era.

Keywords: Pastoral Theology, New Awareness Era, Digital Spirituality, Hybrid Worship, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan pada seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari komunikasi, pekerjaan, pendidikan, hingga pengalaman keimanan dan di Indonesia dampaknya tampak nyata melalui penetrasi internet dan meluasnya penggunaan media sosial yang mereconfigurasi pola relasi sosial dan kehidupan religius.¹ Interaksi keagamaan yang sebelumnya banyak berlangsung melalui layanan fisik ibadah bersama, pembinaan pastoral tatap muka, dan komunitas jemaat local kini juga berlangsung dalam ruang maya melalui ibadah daring, kelompok doa virtual, serta konseling pastoral berbasis platform digital; transformasi ini bukan sekadar perubahan medium, melainkan mengubah praktik, ekspektasi, dan pengalaman religiositas individual maupun kolektif.²

Perubahan tersebut menimbulkan implikasi eksistensial: identitas iman umat mulai diregulasikan di antara realitas fisik dan dunia digital, sehingga muncul pertanyaan tentang kedalaman, otentisitas, dan makna spiritualitas yang dibentuk oleh logika platform.³ Teknologi menawarkan peluang akses bahan rohani yang lebih luas, kemudahan mengikuti ibadah dan pembinaan, serta akses konseling namun beriringan pula dengan risiko seperti adiksi digital, konten keagamaan yang dangkal atau terdistorsi, fragmentasi komunitas, serta manipulasi afektif melalui algoritma yang dapat memperkuat filter bubble dan mengurangi ruang dialog kritis.⁴ Kehadiran kecerdasan buatan dalam konteks religius juga membuka peluang fungsi pastoral baru sekaligus menuntut pertimbangan etis dan teologis serius.⁵

Dalam situasi ini, teologi pastoral sebagai disiplin praktis yang menghubungkan refleksi teologis dengan praktik pembinaan umat dituntut hadir secara kontekstual dan kritis. Pelayanan pastoral tidak cukup mengulangi pendekatan tradisional, melainkan harus

¹ F. Selatang, "Teologi Pastoral Digital," prosiding [Conference], 2022, 1–12, <https://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/article/download/3631/2037>.

² Benyamin Imanuel Silalahi and Budi Irawanto, "Beribadah Daring di Masa Pandemi: Netnografi Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta," *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia* 12 (2024): 45–68, <https://journal.ugm.ac.id/jmki/article/view/88465>.

³ ABJ Raintung, "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 27–39.

⁴ Agnes Beatrix Jackline Raintung, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan," *NAHNU: Journal* (19 Oct 2023): 1–18, <https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/download/27/11/211>; lihat pula E.W. Waruwu, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0," *DJCE* (2024): 7–24, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/747/334/3598>.

⁵ Andreas Gandhi Raka Raditya, "Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktik-praktik Religius," *Sena Fil (e-Journal USD)* (2024): 1–16, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil/article/view/8508>

merumuskan praktik baru yang mempertahankan kedalaman iman sekaligus mampu beroperasi dalam medium digital: membina relasi gembala-jemaat yang otentik ketika komunikasi seringkali bersifat virtual, merancang model konseling yang menjaga kerahasiaan dan etika data, serta mengembangkan liturgi dan katekese yang membentuk karakter rohani bukan sekadar pengalaman emosional sesaat.⁶ Penelitian-penelitian kasus di Indonesia selama dan pasca-pandemi menunjukkan bahwa ibadah daring dapat menjaga kontinuitas spiritual, tetapi tidak otomatis menggantikan nilai komunitas fisik; demikian pula praktik konseling digital memperluas jangkauan tetapi menimbulkan tantangan keintiman dan legitimasi pastoral.⁷

Oleh karena itu kajian ini memusatkan perhatian pada empat persoalan kunci: bagaimana menjaga kedalaman dan keotentikan spiritualitas dalam budaya digital yang cenderung menonjolkan kecepatan dan kepuasan instan; bagaimana merumuskan ulang struktur relasi pastoral ketika interaksi banyak berlangsung secara virtual; bagaimana merancang pelayanan teknologi yang etis memperhatikan privasi, keamanan data, dan integritas komunitas iman; serta bagaimana membangun kesadaran rohani yang kokoh agar umat tidak kehilangan arah dan identitas iman di tengah arus disrupsi.⁸ Pendekatan yang diusulkan menuntut teologi pastoral yang adaptif, kontekstual, dan reflektif menggabungkan wawasan teologis, etika teknologi, dan praktik pastoral konkret agar spiritualitas jemaat tetap sehat dan berakar pada Injil meskipun wujud praktiknya ikut berubah.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan sistematis-kritis untuk menyusun kerangka teoretis dan praktis yang relevan bagi teologi pastoral dalam konteks disrupsi teknologi. Metode ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah berupa buku,

⁶ ABJ Raintung, *op. cit.*; juga see Jacob Daan Engel, “Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling,” *POIMEN* 3, no. 2 (2022): 13–25, <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=oITCyQkAAAAJ>.

⁷ “Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen),” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (Dec 2021): 120–140, doi:10.46965/..., dan studi netnografi di repositori UGM tentang GBI Miracle Service, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/206389>.

⁸ Andreas Fredriko Simatupang and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital,” *Gema Teologika* (2025): 101–123, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1276>.

⁹ EW Waruwu, *op. cit.*; juga DG Nicolas, “The Impact of Online Worship on Church Growth During the Pandemic,” *International Journal* (2023): 1–18, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijar/article/download/3091/2639/9851>.

artikel jurnal, laporan penelitian, prosiding, maupun repositori akademik sebagai dasar analisis konseptual dan aplikatif.¹⁰ Secara teknis, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang berurutan: perumusan fokus kajian, identifikasi dan pencarian sumber dengan kata kunci yang relevan, pemilahan literatur menggunakan kriteria inklusi-eksklusi, pembacaan kritis, pencatatan bibliografis, serta analisis tematik dan komparatif yang mengarah pada sintesis teologis-pastoral.¹¹ Strategi pencarian dilakukan pada basis data nasional dan internasional seperti GARUDA, Neliti, repositori perguruan tinggi, serta Google Scholar, dengan bobot utama pada publikasi 10-15 tahun terakhir agar mencerminkan dinamika terbaru dalam digitalisasi pelayanan gereja.¹²

Selanjutnya, pendekatan kritis diterapkan pada tahap analisis dengan menilai setiap literatur dari segi isi, metodologi, konteks empiris, serta asumsi teologisnya. Analisis dilakukan dengan metode tematik-komparatif, yaitu mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema utama seperti aksesibilitas konseling pastoral digital, dinamika komunitas daring, etika dan privasi, ibadah hybrid, hingga konstruksi identitas rohani di ruang digital. Proses ini dipandu oleh kerangka teologi praktis klasik dan kontemporer, misalnya tugas-tugas teologi praktis menurut Osmer dan pendekatan aksi-reflektif dari Heitink, agar rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga memiliki legitimasi teologis.¹³ Untuk menjaga ketelitian, penelitian ini menerapkan prinsip transparansi dalam pencatatan prosedur pencarian, menyusun bibliografi lengkap, serta memanfaatkan triangulasi literatur dengan menggabungkan sumber teoretis, empiris, dan normatif. Dengan demikian, kajian ini menghasilkan sintesis kritis yang menegaskan bagaimana teologi pastoral dapat beradaptasi secara kontekstual, etis, dan berakar pada Injil di Era Kesadaran Baru.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Teologi Pastoral di Era Disrupsi Teknologi

Kemajuan teknologi digital telah menciptakan sebuah ruang baru yang tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga realitas hidup yang membentuk cara manusia

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹¹ M. Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research): Konsep dan Aplikasi," *CORE*, diakses 21 September 2025, <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.

¹² P. V. Dhamayanti, "Systematic Literature Review," *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 1 (2022): 11–26, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966>

¹³ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008); Gerben Heitink, *Practical Theology: History, Theory, Action* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999).

¹⁴ ABJ Raintung, "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 27–39.

berelasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Kehadiran media sosial, aplikasi pertemuan virtual, dan ekosistem digital lainnya membuat umat beriman tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, melainkan juga hadir dalam ruang maya. Teologi pastoral ditantang untuk memahami bahwa spiritualitas jemaat kini dibentuk bukan hanya oleh pengalaman liturgis tradisional, melainkan juga oleh interaksi digital yang intens dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Perubahan pola komunikasi antara gembala dan jemaat menjadi salah satu aspek paling nyata dari era disrupsi ini. Jika dahulu komunikasi pastoral lebih menekankan perjumpaan tatap muka, kini banyak interaksi pastoral berlangsung melalui pesan instan, telepon, dan pertemuan daring. Hal ini memunculkan dilema antara efisiensi komunikasi dengan risiko hilangnya sentuhan personal yang sejatinya menjadi inti relasi gembala-jemaat.¹⁶ Oleh karena itu, pastoral digital tidak boleh berhenti pada transfer informasi rohani, tetapi harus mengupayakan agar relasi tetap autentik, hangat, dan penuh kasih, sekalipun difasilitasi teknologi.¹⁷ Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan bahaya serius bagi kedalaman spiritualitas jemaat. Fenomena dehumanisasi muncul ketika manusia semakin diperlakukan sebagai “data” atau “pengguna” dalam sistem digital, sehingga mengikis keunikan pribadi sebagai gambar Allah.¹⁸ Selain itu, adiksi digital berpotensi mengalihkan fokus jemaat dari disiplin rohani kepada keterikatan pada layar. Akibatnya, lahirlah spiritualitas semu (*pseudo-spirituality*) yang bersifat instan, emosional, tetapi dangkal, karena lebih menekankan sensasi rohani digital ketimbang transformasi batin yang sejati.¹⁹ Teologi pastoral harus kritis terhadap gejala ini dengan membangun kerangka spiritualitas yang mampu menjaga integritas iman di tengah arus teknologi.²⁰

Teologi Pastoral sebagai Jawaban Kontekstual

Teologi pastoral dalam era disrupsi teknologi dituntut untuk menafsir ulang peran gembala sebagai pendamping rohani yang hadir bukan hanya di ruang fisik, tetapi juga

¹⁵ Paul Tillich, *Theology of Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1959), 32.

¹⁶ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2013), 45.

¹⁷ Pete Ward, *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM Press, 2008), 87.

¹⁸ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 19.

¹⁹ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 114.

²⁰ Stephen Garner, “Theology and the New Media,” *Australian Religion Studies Review* 22, no. 3 (2009): 236–250.

dalam ruang digital. Kehadiran gembala kini tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan juga melalui percakapan daring, konseling online, serta pendampingan spiritual lewat platform digital.²¹ Hal ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang kontekstual harus mengakui kehadiran digital sebagai bagian integral dari kehidupan jemaat. Namun demikian, peran gembala tetap harus menjaga dimensi personal dan spiritual dari setiap relasi, agar tidak terjebak menjadi sekadar fasilitator teknologi.²²

Spiritualitas Kristen dalam konteks digital perlu diarahkan pada kedalaman iman yang sejati, bukan sekadar keterlibatan superfisial dalam dunia maya. Partisipasi jemaat di ruang digital tidak otomatis menghasilkan pertumbuhan rohani; tanpa kedalaman refleksi iman, aktivitas tersebut berisiko hanya menjadi hiburan religius atau konsumsi spiritual yang instan.²³ Oleh karena itu, pastoral digital harus mengajarkan disiplin rohani yang membawa jemaat pada pertemuan eksistensial dengan Allah, bahkan di tengah keterbatasan ruang virtual. Dengan demikian, spiritualitas digital tidak hanya menekankan akses informasi rohani, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kehidupan doa yang mendalam.²⁴

Gereja sebagai komunitas iman juga dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pelayanan tanpa kehilangan nilai keotentikan relasi pastoral. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pelayanan, seperti dalam penginjilan digital, ibadah streaming, maupun kelompok doa online.²⁵ Namun, integrasi ini harus selalu disertai dengan prinsip kehati-hatian agar nilai relasi yang sejati tetap terjaga. Relasi gembala-jemaat, meski dimediasi teknologi, tetap harus memelihara dimensi kasih, empati, dan pendampingan personal yang merupakan inti dari penggembalaan Kristus.²⁶ Akhirnya, jawaban teologi pastoral terhadap disrupsi teknologi bukanlah dengan menolak atau mengabaikan perkembangan digital, melainkan dengan merangkulnya secara kritis dan selektif. Teologi pastoral yang kontekstual akan selalu mencari cara untuk menghadirkan

²¹ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 28.

²² Tim Hutchings, "Creating Church Online: Ritual, Community and New Media," *Routledge Studies in Religion and Digital Culture* 4 (2017): 64.

²³ Pauline Hope Cheong et al., "Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media," *Journal of Media and Religion* 11, no. 4 (2012): 197.

²⁴ Teresa Berger, "Spiritual Practices in Digital Worship: Opportunities and Challenges," *Liturgy* 33, no. 3 (2018): 11.

²⁵ Noreen Herzfeld, "Religion and Technology: Rebooting the Conversation," *Theology and Science* 10, no. 3 (2012): 287.

²⁶ Giulia Evolvi, "Religion and the Internet: Communication, Identity, and Adaptation," *Religion Compass* 11, no. 8 (2017): 3.

Injil di tengah dinamika baru ini, sehingga gereja tidak kehilangan relevansinya.²⁷ Dalam arti ini, teknologi bukan dilihat sebagai ancaman utama, melainkan sebagai sarana yang jika digunakan secara benar dapat memperkaya pelayanan dan memperdalam pengalaman iman jemaat.²⁸

Membangun Spiritualitas yang Relevan

Spiritualitas yang relevan di Era Kesadaran Baru harus dimulai dari prinsip inklusif: gereja dan praktik pastoral perlu membuka diri terhadap realitas digital sebagai bagian dari ekosistem hidup jemaat tanpa serta-merta mengidealakan atau menolak teknologi. Ruang digital mulai dari media sosial, aplikasi doa, hingga platform streaming telah menjadi medan pengalaman rohani, khususnya bagi generasi muda; oleh karena itu gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di ranah ini, menyediakan konten pembinaan, ruang persekutuan, dan akses katekese yang kontekstual, sekaligus menegaskan batas-batas teologis supaya dikotomi sakral/profan tidak membuat gereja kehilangan kesempatan membimbing spiritualitas digital.²⁹

Spiritualitas yang transformatif menuntut agar teknologi tidak sekadar dipakai sebagai kanal komunikasi, melainkan diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan iman dan pelayanan kasih yang nyata. Ini berarti merancang praktik-praktik digital yang mendorong pembelajaran rohani berkelanjutan (mis. modul katekese terstruktur, kelompok pendalaman Alkitab hybrid, retreat virtual yang dipadu dengan praktik kontemplatif offline), memanfaatkan analytics atau platform untuk memperluas jangkauan misi, dan mengintegrasikan pengalaman daring dengan praksis pastoral offline sehingga teknologi menjadi agen transformasi bukan pengganti transformasi batin. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa digitalisasi memang memperbesar peluang jangkauan dan aksesibilitas, tetapi efektivitas transformatifnya bergantung pada desain pedagogis dan intensitas pendampingan pastoral.³⁰

²⁷ Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2006), 102.

²⁸ Claire Jenkins, "Digital Discipleship: Theological Reflections on Church and Social Media," *Practical Theology* 12, no. 2 (2019): 159.

²⁹ Ricky Joyke Ondang and Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 2023): 62–76, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/download/79/pdf>

³⁰ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/464>

Spiritualitas yang reflektif menempatkan disiplin-disiplin rohani dan pembiasaan kritis (discernment) di pusat kehidupan beriman sebagai penangkal pseudo-spirituality: umat diajak untuk membedakan antara kebutuhan rohani sejati dan ilusi kepuasan instan yang dihasilkan oleh algoritma dan estetika konten. Praktik reflektif ini meliputi pembelajaran literasi digital rohani mengajarkan jemaat menilai kualitas konten rohani, melatih sikap hermeneutik terhadap pesan religius online, dan menanamkan kebiasaan evaluasi diri (examen, ziarah doa, spiritual reading) yang meneguhkan kedalaman iman. Penelitian-penelitian recent juga menegaskan perlunya tokoh agama dan pembimbing rohani aktif memfasilitasi ruang diskursus yang rasional-etis agar wacana rohani di dunia maya tidak tereduksi menjadi hiburan atau komoditas.³¹

Secara praktis, membangun spiritualitas inklusif-transformatif-reflektif menuntut kerangka pastoral terintegrasi: (a) kebijakan gerejawi untuk layanan digital yang etis (privasi, moderasi konten, akuntabilitas pastoral), (b) program pendidikan spiritual yang mengkombinasikan modul daring dan praktik offline, (c) pelatihan literasi digital bagi pemimpin dan jemaat, dan (d) evaluasi berkelanjutan berbasis riset terhadap dampak spiritualitas digital pada kesejahteraan iman. Studi-studi kasus di konteks Indonesia menunjukkan bahwa strategi pastoral berbasis digital efektif bila dipadukan dengan pemeliharaan komunitas fisik dan praktik rohani yang mendalam dengan demikian teknologi diposisikan sebagai sarana yang memperkaya mukjizat relasi iman, bukan sebagai pengganti relasi itu sendiri.³²

Dengan demikian, spiritualitas yang relevan di Era Kesadaran Baru bukan hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus menjadi spiritualitas yang berkeberlanjutan (sustainable spirituality). Artinya, spiritualitas tidak berhenti pada keterlibatan emosional sesaat di ruang digital, melainkan menumbuhkan komitmen jangka

; Theresiani Bheka, "Problematisasi Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (Mei 2024): 322–332, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/download/398/563/2199>

³¹ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (Desember 2024): 1227–1239; Siti Nurlaili, Endah Suriyana, and Sheila Hariry, "Spiritualitas di Era Digital: Studi Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi TikTok," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)* 1, no. 3 (2025): 1088–1097,

³² Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring di Masa Pandemi COVID-19 (Berdasarkan Ibrani 10:25)," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (Desember 2021): 47–73; Hero Gefthi Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat (Perspektif Filsafat)," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–174.

panjang terhadap disiplin rohani, kepedulian sosial, dan keberlanjutan kehidupan komunitas iman. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pola pembinaan rohani yang seimbang: mengintegrasikan doa, pelayanan kasih, literasi digital, dan etika ekologis sehingga umat mengalami iman yang holistik dan mampu bertahan menghadapi derasnya arus perubahan zaman.³³

Model Praktis bagi Gereja

Pengembangan pastoral digital harus dipandang sebagai rangkaian layanan terpadu bukan sekadar mentransfer praktik lama ke platform daring. Bentuk-bentuk praktis yang sering diujicoba meliputi konseling online berstruktur (sesi video/telepon dengan protokol kerahasiaan), ibadah hybrid (perpaduan onsite dan streaming yang disertai pelayanan interaktif), serta kelompok doa virtual dan sel pendalaman Alkitab yang memanfaatkan fitur breakout/ruang diskusi. Studi kasus gereja-gereja kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa strategi konseling pastoral berbasis digital dapat memperluas akses dan responsivitas layanan pastoral, namun membutuhkan kebijakan formal (SOP), format dokumentasi, dan pelatihan komunikasi terapeutik bagi pelayan agar kualitas pendampingan tetap terjaga.³⁴

Di sisi operasional, model hybrid perlu dirancang secara eklesiologis: tata liturgi, pembagian peran teknis (tim streaming, moderator chat, pendamping pastoral), dan protokol pastoral untuk menangani krisis emosional/rohani yang muncul selama interaksi daring.³⁵ Pengalaman pandemi memperlihatkan bahwa ibadah online mampu menjaga kontinuitas spiritual dan keterlibatan jemaat ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan; namun juga menegaskan bahwa kualitas komunitas dan pendampingan pastoral harus sengaja dirawat agar ibadah hybrid tidak mengakibatkan alienasi mereka yang hadir secara fisik maupun daring.³⁶

³³ Yosia D. M. Warouw and Handy I. Setiawan, "Spiritualitas Kristen di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–60.

³⁴ Aurelia Omersi, Erni Pamula Ranteallo, Rahel Lisa Sambara, Rosalinda Pamilangan, dan Patriani Lunga, "Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama (JUTIPA)* 1, no. 4 (2023), diakses 21 September 2025, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/193/192>.

³⁵ "Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19," ResearchGate, 27 September 2023, diakses 21 September 2025, https://www.researchgate.net/publication/374339086_Gereja_dengan_Model_Hibrida_Sebuah_Pendekatan_Eklesiologi_di_Era_Pasca_Pandemi_COVID-19.

³⁶ Mefibosed Radjah Pono, "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat ...," *JVOW (Jurnal Vow)* 5, no. 1 (2022), doi:10.36972/jvow.v5i1.115, diakses 21 September 2025, https://www.jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/download/115/pdf_1

Literasi digital bagi jemaat adalah prasyarat agar pastoral digital berfungsi secara etis dan efektif. Program literasi harus mencakup: (a) skill teknis dasar (akses, partisipasi aman di platform); (b) etika penggunaan media sosial dan konservasi privasi (mis. persetujuan rekaman, moderasi data sensitif); dan (c) literasi konten rohani (cara menilai mutu pengajaran online, mengenali disinformasi dan pseudo-spirituality).³⁷ Penelitian di konteks Indonesia menekankan peran aktif gereja dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya untuk kelompok rentan dan generasi muda dengan pendekatan pelatihan berjenjang, modul e-learning, dan praktik pembinaan hybrid yang menggabungkan teori serta praktik langsung.³⁸

Walau mengadopsi teknologi, gereja harus meneguhkan kembali disiplin rohani tradisional (doa, pembacaan dan refleksi firman, sacrament/diakonia) sebagai jangkar spiritualitas.³⁹ Praktik-praktik ini berfungsi sebagai counterbalance terhadap kecenderungan konsumsi rohani yang instan mis. rutinitas doa harian yang dipandu, kelompok spiritual kecil yang rutin bertemu offline, retret kombinasi virtual-offline, dan program pelayanan sosial yang menerjemahkan iman ke dalam tindakan nyata.⁴⁰ Studi empiris tentang dampak ibadah daring menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan digital meningkat bila diintegrasikan dengan praktik offline yang konsisten; sebaliknya, bila digital hanya dipakai sebagai konten tanpa pendampingan, pertumbuhan rohani cenderung superficial.⁴¹

Agar model praktis ini berkelanjutan, gereja perlu menerapkan kebijakan, pelatihan, dan mekanisme evaluasi: (1) kebijakan etika dan privasi (persetujuan rekaman, penyimpanan data konseling, moderasi konten); (2) pelatihan rutin untuk pemimpin dan relawan (teknik konseling online, moderasi komunitas, manajemen krisis); (3) SOP liturgi hybrid dan protokol rujukan untuk kasus pastoral yang memerlukan pendampingan tatap muka; dan (4) evaluasi berkala (survei keterlibatan, studi dampak rohani, dan penelitian tindakan gerejawi)

³⁷ F. Selatang, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (2023), diakses 21 September 2025, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/download/79/pdf>

³⁸ "Peran Gereja dalam Meningkatkan Literasi Media Sosial ...," *Jurnal Kharisma* (2024), diakses 21 September 2025, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/download/233/pdf>

³⁹ "Strategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* (Mei 2024), diakses 21 September 2025,

⁴⁰ J. M. N. Hehanussa, "Konseling Pastoral dan Seni Berkomunikasi," *Gema Teologika* (2023), diakses 21 September 2025, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1135>.

⁴¹ E. Tobing, "Pengaruh Ibadah Online terhadap Keterarikan Beribadah ...," *SKENOO Journal* (2023), diakses 21 September 2025, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/download/65/44>.

untuk menilai efektivitas program.⁴² Kajian-kajian teologis dan praktis kontemporer di Indonesia mendorong gereja mengarusutamakan akuntabilitas, pengembangan kapasitas, dan kolaborasi lintas-jemaat/akademik untuk memastikan pastoral digital menjadi berbuah dan bertanggung jawab.⁴³

KESIMPULAN

Teologi pastoral dalam Era Kesadaran Baru menghadapi tantangan ganda: mempertahankan kedalaman spiritualitas sekaligus menanggapi dinamika digital yang cepat dan disruptif. Era digital bukan sekadar konteks tambahan, tetapi telah membentuk cara jemaat mengalami iman, berinteraksi dengan komunitas, dan mencari makna hidup. Oleh karena itu, teologi pastoral harus bergerak dari ranah refleksi normatif menjadi praksis yang kontekstual, dengan menempatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung, bukan menggantikan, pengalaman iman. Integrasi antara iman Kristiani dan teknologi menuntut strategi pastoral yang kritis misalnya, literasi digital, desain ibadah hybrid yang menjaga komunitas, konseling online yang etis, dan penguatan disiplin rohani tradisional sehingga jemaat tetap memiliki jangkar spiritual yang kokoh di tengah derasnya arus informasi dan pseudo-spirituality digital. Lebih jauh, teologi pastoral yang adaptif dan kontekstual mampu menjadi motor penggerak transformasi spiritual yang menyelamatkan dan relevan. Gereja, melalui pelayanan pastoral yang inovatif dan berbasis konteks digital, dapat membentuk ruang spiritualitas digital yang sehat, inklusif, dan reflektif, di mana umat diajak melakukan discernment terhadap pengalaman rohani mereka. Dengan demikian, teologi pastoral tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk komunitas iman yang mampu beradaptasi secara kritis, menjaga keotentikan relasi dengan Allah, serta menghasilkan pertumbuhan iman yang transformatif, personal, dan kolektif di Era Kesadaran Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Teresa. "Spiritual Practices in Digital Worship: Opportunities and Challenges." *Liturgy* 33, no. 3 (2018): 11.

⁴² D. P. Purwonugroho, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu* (2025), diakses 21 September 2025, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/download/122/117>

⁴³ "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan ...," Pengharapan: Jurnal Teologi, Misi, dan Pengembangan (31 Mei 2025), diakses 21 September 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/download/1035/981/5299>

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Cheong, Pauline Hope, et al. "Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media." *Journal of Media and Religion* 11, no. 4 (2012): 197.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2013.
- Dhamayanti, P. V. "Systematic Literature Review." *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 1 (2022): 11–26.
- Engel, Jacob Daan. "Mewariskan Memori Kolektif sebagai Pendekatan Pendampingan dan Konseling." *POIMEN* 3, no. 2 (2022): 13–25.
- Evolvi, Giulia. "Religion and the Internet: Communication, Identity, and Adaptation." *Religion Compass* 11, no. 8 (2017): 3.
- Firmando, Hero Gefthi. "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat (Perspektif Filsafat)." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–174.
- Garner, Stephen. "Theology and the New Media." *Australian Religion Studies Review* 22, no. 3 (2009): 236–250.
- Hehanussa, J. M. N. "Konseling Pastoral dan Seni Berkomunikasi." *Gema Teologika* (2023).
- Heitink, Gerben. *Practical Theology: History, Theory, Action*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Herzfeld, Noreen. "Religion and Technology: Rebooting the Conversation." *Theology and Science* 10, no. 3 (2012): 287.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2006.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge Studies in Religion and Digital Culture 4. London: Routledge, 2017.
- Jenkins, Claire. "Digital Discipleship: Theological Reflections on Church and Social Media." *Practical Theology* 12, no. 2 (2019): 159.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 2023): 62–76.

- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.
- Pandiangan, Kingston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring di Masa Pandemi COVID-19 (Berdasarkan Ibrani 10:25)." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (Desember 2021): 47–73.
- Purwonugroho, D. P. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu* (2025).
- Raintung, ABJ. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 27–39.
- Raditya, Andreas Gandhi Raka. "Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktik-praktik Religius." *Sena Fil (e-Journal USD)* (2024): 1–16.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline. "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan." *NAHNU: Journal* (19 Oktober 2023): 1–18.
- Sari, M. "Penelitian Kepustakaan (Library Research): Konsep dan Aplikasi." *CORE*.
- Selatang, F. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023).
- . "Teologi Pastoral Digital." Prosiding [Conference], 2022, 1–12.
- Silalahi, Benyamin Imanuel, and Budi Irawanto. "Beribadah Daring di Masa Pandemi: Netnografi Praktik Cyber-Spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta." *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia* 12 (2024): 45–68.
- Simatupang, Andreas Fredriko, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital." *Gema Teologika* (2025): 101–123.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021).
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1959.
- Tobing, E. "Pengaruh Ibadah Online terhadap Ketertarikan Beribadah" *SKENOO Journal* (2023).
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

- Ward, Pete. *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM Press, 2008.
- Warouw, Yosia D. M., and Handy I. Setiawan. "Spiritualitas Kristen di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–60.
- Waruwu, E. W. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0." *DJCE* (2024): 7–24.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.